



DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v4i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kembalinya Kesuburan Pada Wanita Usia Subur

Nova Widi Nur Ramanda¹, Susi Milwati², Reni Wahyu Triningsih³

¹Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, novawidi11@gmail.com

²Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, susi_milwati@poltekkes-malang.ac.id

³Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, reni_rasaya@yahoo.co.id

Corresponding Author: novawidi11@gmail.com¹

Abstract: *Negative views about contraceptives are still an obstacle for some women to participate in family planning (KB) programs. Many women still assume that contraceptive use may cause difficulties in achieving pregnancy. These concerns arise because of the difference in fertility recovery time after the termination of contraception, causing anxiety for women and their families when planning a pregnancy. This study aims to determine the relationship between the duration of hormonal contraceptive use and the return of reproductive ability in women of childbearing age. This study uses a quantitative method with a cross sectional design. The study population was pregnant women who had a history of using hormonal contraceptives, with a total of 44 respondents who were selected using purposive sampling techniques. Data analysis was carried out through the Spearman Rank test. The test results showed a p-value of 0.001 (<0.05), so that the alternative hypothesis (H1) was accepted and the null hypothesis (H0) was rejected. This proves that there is a significant relationship between the duration of use of hormonal contraceptives and the return of fertility in women of childbearing age at PMB Sri Wahyuni Kalipare. With these findings, women of childbearing age are advised to carefully consider the type of contraception to use and plan the pregnancy carefully. In addition, they also need to understand the factors that affect fertility recovery after stopping using certain contraceptives.*

Keyword: *Length of Contraceptive Use, Hormonal Contraception, Return of Fertility*

Abstrak: Pandangan negatif terhadap alat kontrasepsi masih menjadi hambatan bagi sebagian perempuan untuk berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana (KB). Tidak sedikit ibu yang berasumsi bahwa penggunaan kontrasepsi dapat menyebabkan kesulitan dalam memperoleh keturunan. Kekhawatiran tersebut muncul karena adanya perbedaan waktu pemulihan kesuburan setelah penghentian kontrasepsi, sehingga menimbulkan rasa cemas bagi perempuan dan keluarganya ketika merencanakan kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kembalinya kesuburan pada wanita usia subur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah ibu hamil yang memiliki riwayat pemakaian kontrasepsi hormonal, dengan jumlah responden sebanyak 44

orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui uji Spearman Rank. Hasil uji menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Hal ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara lamanya penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kembalinya kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare. Dengan temuan ini, perempuan usia subur disarankan untuk mempertimbangkan secara matang jenis kontrasepsi yang akan digunakan serta merencanakan kehamilan dengan cermat. Selain itu, mereka juga perlu memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemulihan kesuburan setelah berhenti menggunakan kontrasepsi tertentu.

Kata Kunci: Lama Penggunaan Kontrasepsi, Kontrasepsi Hormonal, Kembalinya Kesuburan.

PENDAHULUAN

Kontrasepsi merupakan salah satu upaya penting dalam program keluarga berencana (KB) yang bertujuan membantu pasangan suami istri mengatur jarak kehamilan maupun jumlah anak. Namun, masih terdapat anggapan keliru di masyarakat bahwa penggunaan kontrasepsi, khususnya hormonal, dapat menyebabkan gangguan kesuburan permanen. Hal ini membuat sebagian wanita enggan menggunakan KB meskipun perencanaan keluarga memberikan banyak manfaat, termasuk dalam aspek kesehatan dan ekonomi keluarga (Hindriyawati & Nurwiandani, 2021). Kekhawatiran utama muncul terkait lamanya waktu yang dibutuhkan untuk kembali subur setelah penghentian penggunaan kontrasepsi, sehingga menimbulkan kebingungan bagi pasangan yang ingin segera merencanakan kehamilan (Hindriyawati et al., 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia mencapai 78,56% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Meta-analisis yang dilakukan Girum (2019) dalam Setyaningsih et al. (2021) melaporkan bahwa angka kehamilan dalam 12 bulan pertama setelah penghentian kontrasepsi hormonal adalah sebesar 87%. Temuan tersebut menegaskan bahwa kontrasepsi hormonal bersifat reversibel, meskipun waktu pemulihan kesuburan dapat bervariasi. Data studi pendahuluan di PMB Sri Wahyuni Kalipare tahun 2024 mencatat 221 akseptor KB, dengan 207 orang di antaranya pengguna kontrasepsi hormonal. Dari jumlah tersebut, 50 orang dropout karena mengalami kehamilan setelah penghentian KB hormonal, yang mengindikasikan adanya potensi kembalinya kesuburan dalam kurun waktu tertentu pasca penggunaan.

Kajian penelitian sebelumnya juga memperkuat temuan ini. Maharani dan Susanti (2023) menjelaskan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal, khususnya progestin, memerlukan waktu sekitar 12–18 bulan untuk pemulihan hormon hingga kesuburan kembali normal. Sebaliknya, kontrasepsi nonhormonal tidak memengaruhi hormon, sehingga kesuburan dapat segera pulih setelah penggunaannya dihentikan (Hindriyawati et al., 2019). Penelitian Setyaningsih et al. (2021) menemukan bahwa sebagian besar mantan akseptor KB hormonal kembali hamil dalam kurun waktu 10–15 bulan setelah penghentian. Faktor yang memengaruhi pemulihan kesuburan antara lain usia, status gizi, gaya hidup sehat seperti tidak merokok, dan tidak adanya riwayat penyakit reproduksi.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kontrasepsi hormonal tidak mengakibatkan infertilitas permanen, masih terdapat keterbatasan dalam pemetaan hubungan spesifik antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kecepatan kembalinya kesuburan pada wanita usia subur. Minimnya informasi yang sistematis dan terukur mengenai aspek ini menimbulkan kesenjangan penelitian, khususnya di tingkat layanan kesehatan primer. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek kehamilan pasca kontrasepsi, namun belum secara detail membandingkan lama penggunaan dengan waktu pemulihan kesuburan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kembalinya kesuburan pada wanita usia subur. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang lebih tepat terkait program KB, serta membantu mengurangi kesalahpahaman mengenai dampak kontrasepsi hormonal terhadap kesuburan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode observasional analitik dan pendekatan *cross-sectional*. Pemilihan desain ini karena sesuai untuk melihat hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal sebagai variabel bebas dengan kembalinya kesuburan pada wanita usia subur sebagai variabel terikat dalam satu waktu pengamatan (R. Maharani & Syafrandi, 2018). Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil di PMB Sri Wahyuni Kalipare yang pernah menggunakan kontrasepsi hormonal, sebanyak 50 orang. Melalui rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh 44 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup ibu hamil usia 16–35 tahun dengan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal (pil, suntik kombinasi, suntik DMPA, atau implan) serta berdomisili di wilayah kerja PMB, sementara eksklusi ditujukan bagi ibu hamil pengguna kontrasepsi nonhormonal atau yang menolak menjadi responden.

Variabel bebas adalah lama penggunaan kontrasepsi, yang dikategorikan singkat (<1 tahun) dan lama (>1 tahun). Variabel terikat adalah kembalinya kesuburan, diukur dari kehamilan saat ini, dengan kategori baik (0–11 bulan) dan tidak baik (>11 bulan) (Setyaningsih et al., 2021). Instrumen berupa kuesioner tujuh item yang telah diuji validitas (r hitung 0,685–1,000) dan reliabilitas (Cronbach alpha 0,967). Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Spearman Rank karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal.

Seluruh prosedur penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk manfaat, kebebasan dari penderitaan dan eksploitasi, keseimbangan risiko dan manfaat, serta penghargaan terhadap hak asasi manusia. Responden diberi hak menentukan kesediaannya melalui informed consent, dijamin kerahasiaannya melalui anonimity dan confidentiality, serta diperlakukan secara adil sepanjang penelitian (Nursalam, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di PMB Sri Wahyuni Kalipare Kabupaten Malang pada periode Oktober 2023 hingga Juli 2024, dengan pengambilan data pada bulan Maret 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden wanita usiasubur PMB Sri Wahyuni Kalipare.

No.	Karakteristik	TOTAL	
		f	%
1.	Usia		
	20-30 Tahun	29	65,9
	31-45 Tahun	15	34,1
	Jumlah	44	100
2.	Pendidikan Terakhir		
	SD	1	2,3
	SMP	7	15,9
	SMA	19	43,2
	Perguruan Tinggi	17	38,6
	Jumlah	44	100

3.	Pekerjaan		
	Bekerja	17	38,6
	Tidak Bekerja	27	61,4
	Jumlah	44	100
4.	Riwayat KB		
	Suntik 1 bulan	17	38,6
	Suntik 3 bulan	10	22,7
	Implan	7	15,9
	Pil KB	10	22,7
	Jumlah	44	100

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil bahwa usia responden wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare sebagian besar berusia 20-30 tahun dengan jumlah 29 orang (65,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil bahwa hampir setengah responden wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 19 orang (43,2%).

Berdasarkan data pekerjaan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 27 orang (61,4%). Distribusi frekuensi penggunaan jenis kontrasepsi pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni menunjukkan bahwa hampir setengahnya menggunakan kontrasepsi berupa suntik 1 bulan sebanyak 17 orang (38,6%).

Data Khusus

Lama Penggunaan Kontrasepsi (X)

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi lama penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur PMB Sri Wahyuni Kalipare.

No.	Lama Penggunaan Kontrasepsi	Total	
		f	%
1.	Lama > 1 Tahun	17	38,6
2.	Singkat < 1 Tahun	27	61,4
	Jumlah	44	100

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi lama penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni kalipare didapatkan hasil bahwa sebagian besar menggunakan kontrasepsi secara singkat <1 tahun sebanyak 27 orang (61,4%).

Kembalinya Kesuburan (Y)

Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi kembalinya kesuburan pada wanita usia subur PMB Sri Wahyuni Kalipare.

No	Kembalinya Kesuburan	Total	
		f	%
1.	Reversibilitas tidak baik > 1 Tahun	16	36,4
2.	Reversibilitas baik < 1 Tahun	28	63,6
	Jumlah	44	44

Berdasarkan Tabel 4.3, distribusi frekuensi kembalinya kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare didapatkan hasil bahwa sebagian besar memiliki reversibilitas baik <1 tahun sebanyak 27 orang (61,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. 4 Analisis Bivariat Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kembalinya Kesuburan Pada Wanita Usia Subur Di PMB Sri Wahyuni Kalipare

Lama Penggunaan Kontrasepsi	Kembalinya kesuburan				Total		<i>p-value</i>	Koefisien Korelasi
	Reversibilitas baik		Reversibilitas tidak baik					
	f	%	f	%	f	%		
<1 Tahun (singkat)	27	100	0	0	27	100	0,001	0,953
>1 Tahun (lama)	1	3,6	16	96,4	17	100		
Total	28		16		44	100		

Berdasarkan tabel 4.4 Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kembalinya kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare, dengan koefisien korelasi sebesar 0,612 yang menunjukkan hubungan kuat antarvariabel

Tabel 4. 5 Analisis bivariat Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi suntik 1 Bulan Dengan Kembalinya Kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare

Lama Penggunaan Kontrasepsi	Kembalinya kesuburan				Total		<i>p- value</i>	Koefisien Korelasi
	Reversibilitas baik		Reversibilitas tidak baik					
	f	%	f	%	f	%		
<1 Tahun (singkat)	10	78	3	22	13	100	0,021	0,555
>1 Tahun (lama)	1	25	3	75	4	100		
Total	11		6		17	100		

Berdasarkan tabel 4.5 hasil analisis bivariat menggunakan uji *rank spearman* didapatkan hasil bahwa *p-value* 0,021 sehingga $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 1 Bulan dengan kembalinya kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare, dengan kekuatan nilai korelasi 0,555 yang berarti korelasi kedua variabel sedang.

Tabel 4. 6 Analisis bivariat Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi suntik 3 Bulan Dengan Kembalinya Kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare

Lama Penggunaan Kontrasepsi	Kembalinya kesuburan				Total		<i>p-value</i>	Koefisien Korelasi
	Reversibilitas baik		Reversibilitas tidak baik					
	f	%	f	%	f	%		
<1 Tahun (singkat)	3	60	2	40	5	100	0,040	0,655
>1 Tahun (lama)	0	0	5	100	5	100		
Total	3		7		10	100		

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis bivariat menggunakan uji *rank spearman* didapatkan hasil bahwa *p-value* 0,040 sehingga $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 Bulan dengan kembalinya kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare, dengan kekuatan nilai korelasi 0,655 yang berarti korelasi kedua variabel kuat.

Tabel 4. 7 Analisis bivariat Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Implan Dengan Kembalinya Kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare

Lama Penggunaan Kontrasepsi	Kembalinya kesuburan				Total		<i>p- value</i>	Koefisien Korelasi
	Reversibilitas baik		Reversibilitas tidak baik					
	f	%	f	%	f	%		
<1 Tahun (singkat)	5	83,3	1	16,7	6	100	0,721	-0,167
>1 Tahun (lama)	1	100	0	0	1	100		
Total	6		1		7	100		

Berdasarkan tabel 4.7 hasil analisis bivariat menggunakan uji *rank spearman* didapatkan hasil bahwa *p-value* 0,721 sehingga $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi Implan dengan kembalinya kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare, dengan kekuatan nilai korelasi -0,167 yang berarti tidak ada korelasi.

Tabel 4. 8 Analisis bivariat Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Pil Dengan Kembalinya Kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare

Lama Penggunaan Kontrasepsi	Kembalinya kesuburan				Total		<i>p- value</i>	Koefisien Korelasi
	Reversibilitas baik		Reversibilitas tidak baik					
	f	%	f	%	f	%		
<1 Tahun (singkat)	7	100	0	0	7	100	0,005	0,802
>1 Tahun (lama)	1	34	2	66	3	100		

Total	8	2	10	100
-------	---	---	----	-----

Berdasarkan tabel 4.8 hasil analisis bivariat menggunakan uji *rank spearman* didapatkan hasil bahwa *p-value* 0,005 sehingga $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi Pil dengan kembalinya kesuburan padawanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare, dengan kekuatan nilai korelasi 0,802 yang berarti korelasi kedua variabel sangat kuat.

Pembahasan

Lama Penggunaan Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar menggunakan kontrasepsi secara singkat < 1 tahun sebanyak 27 orang (61,4%) dengan hampir setengah akseptor menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan sebanyak 17 orang (38,6%).

Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu langkah penting dalam mengatur jumlah kelahiran dan sejalan dengan konsep *making pregnancy safer*, yang menekankan peningkatan kesehatan ibu serta anak (Luba & Rukinah, 2021). Kehamilan idealnya merupakan peristiwa yang direncanakan dengan baik, bukan terjadi secara tidak terkontrol. Oleh karena itu, kontrasepsi hadir sebagai solusi untuk membantu pasangan dalam merencanakan kehamilan sesuai waktu yang mereka anggap tepat. Melalui penggunaan kontrasepsi, pasangan dapat menentukan jarak antar kelahiran, mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan, serta menurunkan potensi komplikasi kesehatan pada ibu maupun bayi. Lebih jauh, kontrasepsi juga mendukung pasangan dalam merencanakan masa depan keluarga dengan lebih matang, baik dari segi fisik, emosional, maupun finansial. Dengan demikian, pemakaian kontrasepsi bukan hanya berkaitan dengan pencegahan kehamilan, tetapi juga bagian dari strategi kesehatan reproduksi yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup keluarga (Hindriyawati & Nurwiandani, 2021).

Pada umumnya, setiap pasangan yang menggunakan kontrasepsi dilandasi keinginan yang jelas, apakah untuk mengatur jarak kelahiran atau membatasi kelahiran (Tiffani et al., 2020). Kejelasan maksud tersebut terkait dengan tersedianya teknologi kontrasepsi sesuai dengan keamanan medis serta kemungkinan kembalinya fase kesuburan, efektivitas, dan efisiensi metode kontrasepsi. Hal ini juga mempengaruhi lama penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur atau akseptor KB (Matahari et al., 2018).

Salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam pemilihan kontrasepsi hormonal adalah tingkat pendidikan terakhir ibu. Data menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki latar belakang pendidikan SMA, yaitu sebesar 43,2%. Tingkat pendidikan memberikan dampak signifikan terhadap perilaku seseorang, termasuk dalam menentukan pilihan kontrasepsi. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memilih kontrasepsi, seperti efektivitas serta potensi efek samping yang mungkin ditimbulkan. Pendidikan berhubungan erat dengan pengetahuan; semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas pula wawasan dan pola pikir yang dimilikinya. Hal ini juga berlaku dalam konteks kesehatan reproduksi. Perbedaan tingkat pendidikan antara individu berpendidikan rendah dan tinggi akan memengaruhi cara pandang terhadap kontrasepsi. Misalnya, ibu dengan pendidikan rendah sering kali menggunakan metode kontrasepsi tanpa mempertimbangkan kondisi kesehatan reproduksi atau kecocokan pribadi. Mereka cenderung menilai kontrasepsi suntik progestin hanya dari segi efektivitas dan efisiensinya, tanpa memperhatikan risiko efek samping yang mungkin muncul. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan tentang manfaat maupun dampak negatif kontrasepsi tersebut. Temuan ini selaras dengan penelitian Pradani dkk. (2018) yang membuktikan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan pemilihan kontrasepsi suntik.

Selain pendidikan, lama penggunaan kontrasepsi juga merupakan aspek penting yang memengaruhi efektivitas dan dampaknya bagi kesehatan. Lama penggunaan kontrasepsi didefinisikan sebagai periode waktu seorang akseptor menggunakan metode kontrasepsi, baik hormonal maupun nonhormonal, untuk mencegah kehamilan (I. A. Maharani & Susanti, 2023). Durasi penggunaan biasanya disesuaikan dengan tujuan pasangan, misalnya menunda kehamilan, mengatur kesuburan, atau menjaga jarak antar kelahiran. Pada wanita usia subur, lama penggunaan kontrasepsi sangat bervariasi tergantung metode yang dipilih. Penggunaan kontrasepsi dianggap jangka pendek apabila berlangsung kurang dari satu tahun, sedangkan penggunaan jangka panjang ditandai dengan durasi lebih dari satu tahun (Matahari et al., 2018).

Banyak faktor yang membuat seorang akseptor bertahan menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama. Beberapa di antaranya adalah efektivitas yang tinggi, tingkat keamanan yang relatif baik, harga yang terjangkau, serta kemudahan penggunaan yang dapat diaplikasikan oleh hampir semua wanita dalam usia reproduksi. Namun, penggunaan yang berlangsung lama juga berpotensi menimbulkan efek samping. Akseptor dapat mengalami peningkatan berat badan, kadar kolesterol yang lebih tinggi, gangguan pada siklus menstruasi, hingga penurunan hasrat seksual (Tiffani et al., 2020).

Risiko lain yang muncul akibat penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang adalah meningkatnya kemungkinan terjadinya kanker payudara. Kurniawati (2019) menemukan bahwa durasi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur memiliki hubungan dengan timbulnya efek samping, khususnya pada kontrasepsi hormonal. Hal ini dikarenakan pertumbuhan sel kanker payudara sangat sensitif terhadap paparan hormon estrogen. Perempuan yang terpapar estrogen dalam jangka panjang memiliki risiko lebih besar untuk mengembangkan kanker payudara. Penggunaan kontrasepsi hormonal diketahui dapat meningkatkan kadar estrogen dalam tubuh, sehingga berpotensi memperbesar risiko tersebut (Kurniawati et al., 2019).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Prasetyorini (2021) yang menjelaskan bahwa kontrasepsi hormonal memiliki berbagai efek terhadap metabolisme tubuh. Salah satu di antaranya adalah pengaruh hormon progesteron yang terkandung dalam kontrasepsi terhadap profil lipid darah. Progesteron dapat menurunkan kadar HDL-kolesterol (kolesterol baik) dan meningkatkan kadar LDL-kolesterol (kolesterol jahat). Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya kadar kolesterol total dalam darah, yang dalam jangka panjang dapat memicu masalah kesehatan serius seperti penyakit kardiovaskular (Prasetyorini et al., 2021).

Dengan demikian, faktor pendidikan dan lama penggunaan kontrasepsi menjadi dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan kesadaran serta perilaku masyarakat terkait pemilihan metode kontrasepsi. Pendidikan yang memadai dapat membantu ibu memahami kelebihan dan kekurangan dari setiap metode, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang tepat sesuai kondisi kesehatan reproduksi dan kebutuhan keluarga. Di sisi lain, pemahaman mengenai durasi penggunaan kontrasepsi juga perlu ditingkatkan agar akseptor tidak hanya menilai kontrasepsi dari segi praktis dan ekonomis, tetapi juga memperhatikan risiko kesehatan jangka panjang. Penyuluhan serta pendampingan dari tenaga kesehatan sangat diperlukan agar wanita usia subur memperoleh informasi yang benar, seimbang, dan menyeluruh terkait manfaat serta potensi efek samping kontrasepsi hormonal. Dengan langkah tersebut, diharapkan penggunaan kontrasepsi dapat lebih optimal, aman, serta mendukung terwujudnya keluarga yang sehat dan berkualitas.

Berdasarkan uraian data diatas, berkaitan dengan beberapa hal. Peneliti berpendapat lamanya penggunaan kontrasepsi yang sebagian besar singkat dan hampir setengah akseptor menggunakan suntik 1 bulan disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah keinginan akseptor untuk mengembalikan kesuburan/keinginan untuk hamil kembali, akseptor khawatir dengan efek samping dari penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama dapat mempengaruhi berat badan dan perubahan status kesehatan akibat ketidakseimbangan

hormon dalam tubuh. Permasalahan berat badan merupakan efek samping tersering dikeluhkan oleh wanita usia subur, Kenaikan berat badan kemungkinan disebabkan oleh hormon progesteron yang mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunnya aktivitas fisik, akibatnya dapat menyebabkan berat badan bertambah. Hampir setengah responden menggunakan kontrasepsi hormonal implan, hal ini dikarenakan implan memiliki jangka penggunaan yang panjang sehingga tidak perlu mengingat tanggal kembali penggunaan kontrasepsi terlalu sering. Hampir setengah ibu melakukan pemberhentian kontrasepsi hormonal >1 tahun. Pemberhentian penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun pada responden penelitian ini hampir seluruhnya memberhentikan penggunaan kontrasepsi dikarenakan ingin memiliki anak.

Kembalinya Kesuburan pada Wanita Usia Subur

Berdasarkan hasil penelitian kembalinya kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni kalipare didapatkan hasil bahwa sebagian besar memiliki reversibilitas baik <1 tahun sebanyak 28 orang (63,6%) dengan sebagian besar menggunakan kontrasepsi secara singkat <1 tahun sebanyak 27 orang (61,4%).

Kembalinya kesuburan pada wanita usia subur merupakan datangnya masa subur pada wanita usia subur setelah melakukan kontrasepsi (Hindriyawati & Nurwiandani, 2021). Kembalinya kesuburan pada wanita usia subur sangat beragam karena dipengaruhi oleh hormon pada wanita usia subur, jenis penggunaan kontrasepsi dan lama penggunaan kontrasepsi serta gaya hidup yang dijalani oleh akseptor KB. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan kembalinya kesuburan pada masing-masing akseptor meskipun terkadang jenis kontrasepsi yang digunakan adalah sama (Hindriyawati & Nurwiandani, 2021).

Kembalinya kesuburan dipengaruhi oleh usia ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia reproduktif, yakni 20–30 tahun, dengan persentase 65,9%. Usia menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat kesuburan. Pada rentang usia tersebut, kondisi organ reproduksi berada dalam masa optimal sehingga aman untuk terjadinya kehamilan maupun proses persalinan. Sebaliknya, semakin bertambah usia, fungsi sistem reproduksi baik pada pria maupun wanita akan mengalami penurunan. Dampak ini lebih nyata terlihat pada wanita karena penurunan jumlah dan kualitas sel telur seiring pertambahan usia. Sementara itu, wanita yang berusia kurang dari 20 tahun cenderung belum memiliki organ reproduksi yang benar-benar matang, sehingga kurang ideal untuk terjadi pembuahan dan berisiko menimbulkan komplikasi kesehatan pada kehamilan maupun persalinan.

Selain usia, faktor berat badan juga berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi hormonal. Dalam penelitian ini, mayoritas responden mengalami perubahan berat badan yang tidak normal. Hal ini disebabkan oleh kandungan hormon progesteron dalam kontrasepsi hormonal. Progesteron diketahui dapat mempermudah proses perubahan karbohidrat serta gula menjadi lemak sehingga menyebabkan peningkatan cadangan lemak dalam tubuh, terutama di jaringan bawah kulit. Lebih lanjut, hormon ini juga dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di area hipotalamus, sehingga akseptor merasa lebih sering lapar dan cenderung mengonsumsi makanan dalam jumlah lebih banyak dibanding sebelumnya. Akumulasi dari proses tersebut berkontribusi terhadap kenaikan berat badan yang dialami sebagian besar pengguna kontrasepsi hormonal (Lindasari dkk., 2023). Meskipun demikian, kontrasepsi hormonal tidak terbukti menimbulkan gangguan ginekologi lain seperti mioma maupun kista, sehingga relatif aman digunakan.

Berbagai penelitian terdahulu juga membahas tentang hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal dan pemulihan kesuburan. Hasilnya menunjukkan variasi pada waktu yang dibutuhkan untuk kembalinya kesuburan setelah pemakaian dihentikan. Misalnya, penelitian Mutia (2020) mengungkapkan bahwa lamanya penggunaan kontrasepsi

hormonal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecepatan pemulihan fertilitas. Akseptor yang menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang memiliki peluang untuk hamil kembali dengan kecepatan yang hampir sama dengan wanita yang tidak pernah menggunakan metode tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat efek kumulatif dari penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap penurunan kemampuan reproduksi. Dengan demikian, meskipun terdapat perubahan fisiologis sementara, penggunaan kontrasepsi hormonal tidak menimbulkan dampak permanen terhadap kesuburan wanita.

Lama pemakaian KB tidak selalu berbanding lurus dengan lama kembalinya menstruasi, tergantung jenis metode hormonal yang digubakan, karena selain dari efek penggunaan alat kontrasepsi, lama kembalinya menstruasi ataupun gangguan menstruasi pada akseptor KB bisa di sebabkan juga oleh faktor-faktor lain seperti status gizi, penyakit, usia, psikologi dan adanya gangguan hormonal (Mutia Yusran et al., 2020). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2023) yang menyatakan bahwa salah satu keuntungan penggunaan kontrasepsi hormonal segera mendapatkan kesuburan kembali (cepat mendapatkan menstruasi dan kehamilan). Pasca penggunaan kontrasepsi hormonal akan terjadi kesuburan dengan mendapatkan menstruasi kembali (I. A. Maharani & Susanti, 2023).

Berdasarkan uraian data diatas, peneliti berpendapat bahwa kembalinya kesuburan pada wanita usia subur dapat dipengaruhi oleh berbagai macam hal diantaranya karena usia, gangguan hormonal, berat badan yang terlalu kurus atau obesitas, stress dan gaya hidup yang dijalani oleh wanita usia subur. Kembalinya kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare dengan reversibilitas <1 tahun menunjukkan bahwa kembalinya kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare merupakan reversibilitas yang baik atau kembalinya kesuburan yang baik pada wanita usia subur. Hal ini juga dimungkinkan saling berhubungan dengan usia yang mana sebagian besar berusia 20-30 tahun dengan jumlah 29 orang (65,9%), hal ini dapat dimungkinkan karena usia responden sebagian besar pada usia dewasa awal menyebabkan sel telur dapat terproduksi dengan baik dikarenakan pada usia ini merupakan tingginya kesuburan yang dicapai oleh seorang wanita.

Selain itu jika didasarkan pada tingkat pendidikan didapatkan bahwa hampir setengah responden wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 19 orang (43,2%), hal ini dimungkinkan menyebabkan wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni memiliki pengetahuan yang cukup terkait bagaimana cara mengembalikan kesuburan pada wanita dan bagaimana tanda-tandanya, karena hal ini disampaikan pada jenjang pendidikan sekolah menengah akhir. Oleh karena itu pihak PMB Sri Wahyuni perlu menggencarkan edukasi terkait kesuburan pada wanita usia subur, agar wanita usia subur di sekitar PMB Sri Wahyuni dapat memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesuburan dan tanda-tanda apa saja yang terjadi saat kembalinya kesuburan pada wanita usia subur.

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kembalinya Kesuburan pada Wanita Usia Subur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu kurang dari satu tahun cenderung mengalami pemulihan kesuburan dengan tingkat reversibilitas yang baik, yakni sebesar 96,4%. Sebaliknya, bagi mereka yang menggunakan kontrasepsi hormonal lebih dari satu tahun, seluruhnya (100%) mengalami kembalinya kesuburan dengan reversibilitas yang kurang baik. Analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara lamanya penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kembalinya kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan kekuatan korelasi 0,953 yang menandakan hubungan yang sangat kuat antarvariabel.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kontrasepsi, hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan bermakna antara lama penggunaan kontrasepsi suntik 1 bulan, suntik 3 bulan, serta pil dengan kembalinya kesuburan. Namun demikian, hasil berbeda ditemukan pada kontrasepsi implan, di mana tidak terdeteksi adanya hubungan signifikan antara durasi pemakaian dengan kesuburan pascapenghentian.

Secara fisiologis, pemakaian kontrasepsi hormonal akan menunda kesuburan dengan cara menekan siklus menstruasi. Kontrasepsi yang mengandung progestin, misalnya, bekerja dengan menghambat pematangan folikel dan mencegah ovulasi. Mekanisme ini berlangsung melalui umpan balik negatif terhadap hipotalamus sehingga sekresi GnRH, FSH, dan LH menurun. Rendahnya kadar FSH menyebabkan folikel tidak matang, sementara tidak adanya lonjakan LH mencegah terjadinya ovulasi. Selain itu, progestin mempertebal lendir serviks, menipiskan lapisan endometrium, serta memengaruhi motilitas tuba falopi, yang secara keseluruhan efektif dalam mencegah terjadinya kehamilan (Setyaningsih et al., 2021; Damtie et al., 2023).

Pada kontrasepsi kombinasi yang mengandung estrogen, mekanisme kerja menjadi lebih kompleks. Estrogen berfungsi menekan ovulasi sekaligus mengatur pola menstruasi agar tetap teratur. Namun, efek progestin tetap dominan dengan menipiskan endometrium sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya implantasi. Estradiol memacu proliferasi endometrium pada fase folikuler, sedangkan progesteron memicu diferensiasi pada fase luteal. Bila pembuahan tidak terjadi, kondisi ini berakhir pada menstruasi. Meskipun demikian, pemberian hormon eksogen melalui kontrasepsi seringkali menyebabkan perubahan histologis endometrium yang dapat memengaruhi pola perdarahan, seperti siklus yang lebih pendek atau perdarahan yang lebih singkat (Widya Artika, 2020; Marista & Nurmala, 2022).

Setelah penggunaan dihentikan, sebagian besar kontrasepsi tidak menimbulkan gangguan kesuburan permanen. Waktu pemulihan kesuburan bervariasi tergantung jenis kontrasepsi, usia, riwayat kesehatan, hingga gaya hidup seperti merokok. Hal ini menunjukkan bahwa efek kontrasepsi hanya bersifat sementara (Setyaningsih, 2021). Penelitian Sab'ngatun (2021) juga menegaskan bahwa kontrasepsi hormonal tetap menjadi pilihan utama peserta KB karena efektivitasnya, meskipun pemakaian jangka panjang berpotensi menimbulkan efek samping seperti peningkatan berat badan yang dapat memengaruhi kesuburan.

Hasil studi lain yang dilakukan Girum & Wasie (2023) menemukan bahwa kontrasepsi implan memiliki keunggulan karena kesuburan dapat segera kembali setelah alat dilepaskan. Hal ini disebabkan kadar progesteron dari implan segera hilang sehingga fungsi ovarium pulih dengan cepat. Berbeda halnya dengan suntikan DMPA, yang dapat menyebabkan penundaan kesuburan akibat lambatnya pelepasan mikrokristal dalam sirkulasi darah, sehingga ovulasi baru kembali setelah beberapa waktu.

Berdasarkan seluruh temuan, dapat disimpulkan bahwa semakin lama penggunaan kontrasepsi hormonal, semakin lama pula waktu yang dibutuhkan tubuh untuk memulihkan fungsi kesuburan. Hormon sintetis memerlukan waktu untuk dikeluarkan dari tubuh, dan ovarium juga membutuhkan adaptasi agar dapat kembali berfungsi optimal. Meskipun demikian, keterlambatan ini bersifat sementara dan tidak menimbulkan infertilitas permanen. Oleh sebab itu, edukasi mengenai mekanisme kerja serta dampak kontrasepsi perlu diberikan kepada pengguna agar mereka dapat merencanakan kehamilan secara lebih baik.

Secara umum, metode kontrasepsi yang ideal harus memenuhi beberapa kriteria: aman dari komplikasi serius, efektif mencegah kehamilan, dapat diterima secara sosial-budaya, terjangkau secara ekonomi, dan memungkinkan kesuburan kembali normal setelah penggunaannya dihentikan. Namun, di masyarakat masih berkembang anggapan keliru bahwa kontrasepsi tertentu dapat menyebabkan kemandulan. Anggapan ini muncul karena kurangnya pemahaman mengenai variasi waktu pemulihan kesuburan. Oleh karena itu,

informasi yang akurat mengenai kembalinya masa subur sangat penting untuk membantu pasangan dalam merencanakan kehamilan serta mendukung keberhasilan program Keluarga Berencana.

Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kurang efektifnya pencatatan riwayat penggunaan KB pada kartu KB dikarenakan ibu sering kehilangan kartu KB sehingga waktu penggunaan KB selanjutnya tidak sesuai dengan yang semestinya.
- b. Pada Variabel kembalinya kesuburan wanita usia subur yang berhenti menggunakan kontrasepsi hormonal, perbedaan dalam metabolisme dan respons hormonal pada setiap wanita juga menyebabkan waktu yang diperlukan untuk kembalinya ovulasi menjadi bervariasi. Variabilitas ini membuat sulit untuk memberikan estimasi yang akurat dan seragam mengenai waktu yang dibutuhkan untuk kembalinya kesuburan, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan untuk semua pengguna kontrasepsi hormonal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan lama penggunaan kontrasepsi dengan kembalinya kesuburan pada wanita usia subur di PMB Sri Wahyuni Kalipare, diperoleh beberapa temuan penting. Lama penggunaan kontrasepsi pada responden menunjukkan bahwa sebagian besar menggunakan kontrasepsi dalam waktu singkat, yaitu kurang dari satu tahun, dengan jumlah sebanyak 27 orang (61,4%). Sementara itu, kembalinya kesuburan pada wanita usia subur sebagian besar tergolong baik, ditandai dengan reversibilitas kurang dari satu tahun, yaitu sebanyak 28 orang (63,6%). Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara lama penggunaan kontrasepsi dengan kembalinya kesuburan pada wanita usia subur, dengan nilai korelasi sebesar 0,953. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin lama penggunaan kontrasepsi, semakin lama pula waktu yang dibutuhkan untuk kembalinya kesuburan.

REFERENSI

- Agusweni, T., Dewi, Y. I., & Erwin, E. (2020). Gambaran faktor risiko insiden kanker ovarium di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Ners Indonesia*, 11(1), 36–50. <https://doi.org/10.31258/jni.11.1.36-50>
- Aldriana, N., & Azmariza. (2017). Hubungan lamanya pemakaian kontrasepsi suntikan dengan kembalinya kesuburan pada post akseptor kontrasepsi suntikan di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 2(4), 1–10.
- Ambarwati, K. D. (2020). Kepatuhan akseptor keluarga berencana (KB) hormonal pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Karangawen II. *Repository Unimus*, 1(69), 5–24.
- Azikin, A. S. (2022). Gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan wanita usia subur tentang kista Bartholini di RSUD Syekh Yusuf Gowa tahun 2016. *Jurnal Universitas Alauddin*, 1(1), 1–11.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021, September). *BKKBN*. <https://www.bkkbn.go.id>
- Cahyati, W. H., & Azinar, M. (2022). Peningkatan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Jurnal Abdimas*, 15(2), 110–115.
- Damtie, Y., Kefale, B., Arefaynie, M., Yalew, M., & Adane, B. (2023). Fertility return after hormonal contraceptive discontinuation and associated factors among women attended Family Guidance Association of Ethiopia Dessie model clinic, Northeast Ethiopia: A

- cross-sectional study. *PLoS ONE*, 18(7), e0287440. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287440>
- Dewi, E. P., & Ritongan, A. (2019). Konsep keluarga berencana (KB): Kebijakan pemerintah terhadap program keluarga berencana di Kelurahan Penyengat Rendah Kota Jambi. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 1, 1–81. <https://repository.unair.ac.id>
- Girum, T., & Wasie, A. (2023). Correction: Return of fertility after discontinuation of contraception: A systematic review and meta-analysis. *Contraception and Reproductive Medicine*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40834-023-00226-y>
- Gustina, R. E. (2019). Gambaran pengetahuan wanita pada pasangan usia subur tentang penyakit sifilis di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam. *Embrio*, 11(2), 55–63. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no2.a2028>
- Hidayat, A. A. A. (2013). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Salemba Medika. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=32259>
- Hindriyawati, W., & Nurwiandani, W. (2021). Hubungan pasca pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kesuburan pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(2), 181–186. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i2.727>
- Hindriyawati, W., Nurwiandani, W., Untari, S., An, U., & Purwodadi, N. (2019). Kehamilan pada ibu post kontrasepsi hormonal progestin di Desa Guwosari Pajangan Bantul: Relationship between age, duration of use and pregnancy post-acceptors of progestin contraception in Guwosari.
- Jamilah, L. (2019). Karakteristik wanita usia subur (WUS) akseptor keluarga berencana (KB) intra uterine device (IUD) di Puskesmas Bogor. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 2(7), 241–250.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil utama Riskesdas 2018*. Kemenkes RI.
- Kurniawati, T., Kurniati, L., Elliana, D., & Purwationingsih, I. (2019). Hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal dan umur dengan kejadian kanker payudara di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, 10(1), 1–15.
- Luba, S., & Rukinah, R. (2021). Faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih alat kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 253–258. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.598>
- Maharani, I. A., & Susanti, E. (2023). Gambaran kembalinya kesuburan pasca penggunaan kontrasepsi suntik DMPA di Puskesmas Cugung Lalang tahun 2023. *Journal of Midwifery*, 11(2), 259–264. <https://doi.org/10.37676/jm.v11i2.5110>
- Maharani, R., & Syafrandi, D. P. (2018). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(5), 165–171. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol3.iss5.122>
- Mandira, T. M., Fitriani, D., Ardi, N. B., Veri, & Selvia, A. (2020). Education of family planning programs for fertility women during the Covid-19 pandemic period. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 108–112. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Panduan_Pelayanan_KB_dan_Kespro_Dalam_Situasi_Pandemi_COVID-19.pdf
- Marista, D., & Nurmala, I. (2022). Penggunaan kontrasepsi pada perempuan dengan HIV di dunia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 25–34. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.1.25-34>
- Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2018). *Buku ajar keluarga berencana dan kontrasepsi*. Pustaka Ilmu. <http://eprints.uad.ac.id/24374/1/buku%20ajar%20Keluarga%20Berencana%20dan%20Kontrasepsi.pdf>

- Musyayadah, Z., Hidayati, I. R., & Atmadani, R. N. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru, Malang. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), 58–68. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.58-68>
- Mutia Yusran, A., Nurmainah, & Andrie, M. (2020). Analisis hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap risiko kejadian obesitas di Puskesmas Pal III Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Farmasi*, 9(8), 132–140. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/download/54026/75676>
- Nazera Iskandar, F., Puspitaningrum, D., & Mulyanti, L. (2023). Hubungan antara sikap wanita usia subur (usia 20–35 tahun) terhadap perilaku pencegahan servitis dengan pemeriksaan skrining di Kelurahan Kalibanteng Kulon Lebdosari Semarang tahun 2013. *Jurnal Unimus*. <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan* (Cet. ke-3). PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Ed. ke-4). Salemba Medika.
- Prasetyorini, T., Islami, Y. H., Fajrunni'mah, R., & Karningsih, K. (2021). Hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik depo medroxy progesterone acetate (DMPA) dengan kadar kolesterol total pada akseptor KB. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(2), 37–43. <https://doi.org/10.24853/myjm.1.2.37-44>
- Riskesdas. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Kemenkes RI.
- Rismananda, T. (2020). Asuhan keperawatan pada ibu GII P2002 dengan pemasangan KB IUD di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang.
- Sab'ngatun, Hanifah, L., & Sulistyorini, E. (2021). Hubungan antara usia dan pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 134–144. <https://doi.org/10.36419/jki.v12i1.446>
- Setyaningsih, R. D., Wilopo, S. A., & Emilia, O. (2021). Pemulihan kesuburan pasca pemakaian alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(1), 110–118. <https://doi.org/10.32382/medkes.v16i1.1684>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Tiffani, W. F., Rifai, M., Studi, P., Pemerintahan, I., Karawang, U. S., Daya, S., & Berencana, K. (2020). Implementasi program keluarga berencana (KB) dalam upaya menekan pertumbuhan penduduk di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(3), 525–540.
- Widya Artika, G. A. A. (2020). Hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik depo medroksiprogesteron asetat dengan gangguan fungsi seksual pada wanita usia subur. *Repository Poltekkes Denpasar*, 2(4), 1–15. http://eprints.ums.ac.id/30813/1/HALAMAN_DEPAN.pdf